

HUBUNGAN TINGKAT SOLIDARITAS, TINGKAT KONFORMITAS TERHADAP TINDAKAN CANCEL CULTURE PENGGEAR K-POP DI INDONESIA

Evina Cahyani Budiaji¹
evina1002@student.uns.ac.id¹
Dr. L.V. Ratna Devi Sakuntalawati²
ratnadevi.solo@staff.uns.ac.id²

Abstract

This study aims to explain the relationship between the level of solidarity, the level of conformity, and cancel culture actions among K-Pop fans in Indonesia. The theories used in this research are Emile Durkheim's theory of solidarity and Talcott Parsons' structural functionalism theory. The study employs a quantitative approach, survey method, and explanatory research design. Data were collected through online questionnaires from 96 K-Pop fans who follow the X account @starfess (population: 977,853 accounts). Data analysis techniques included data tabulation and correlation statistics tests (product-moment correlation test, partial product-moment correlation, and multiple correlation), assisted by the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) for Windows version 25.0. The results indicate a strong relationship between solidarity and conformity $r_{xz} = 0.777$, a weak relationship between conformity and cancel culture actions $r_{zy} = 0.366$, and a weak relationship between solidarity and cancel culture actions $r_{xy} = 0.330$. The relationship between solidarity and cancel culture actions through conformity among K-Pop fans in Indonesia is $r_{xy.z} = 0.078$, indicating an impure relationship. Collectively, solidarity, conformity, and cancel culture actions show a low relationship $R_{y.xz} = 0.375$. These findings demonstrate that Emile Durkheim's theory of solidarity and Talcott Parsons' structural functionalism theory effectively explain the interconnectedness of these three variables.

Keywords: *solidarity, conformity, cancel culture, K-Pop fans*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara tingkat solidaritas, tingkat konformitas terhadap tindakan *cancel culture* penggemar K-Pop di Indonesia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori solidaritas oleh Emile Durkheim dan Teori Fungsionalisme Struktural oleh Talcott Parsons. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan metode *survey* dengan jenis penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Data dikumpulkan melalui kuesioner online dari 96 sampel penggemar K-Pop yang mengikuti akun X @starfess (populasi: 977.853 akun). Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan tabulasi data dan statistik korelasi uji (uji korelasi *product moment*, korelasi parsial *product moment*, dan korelasi ganda) yang

dibantu dengan program SPSS *for Windows* versi 25.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan terkategori kuat antara tingkat solidaritas dan konformitas $r_{xz} = 0,777$, terdapat hubungan terkategori rendah antara tingkat konformitas dan tindakan *cancel culture* $r_{zy} = 0,366$, serta terdapat hubungan terkategori rendah antara tingkat solidaritas dan tindakan *cancel culture* $r_{xy} = 0,330$. Adapun hubungan antara tingkat solidaritas dengan tindakan *cancel culture* melalui tingkat konformitas penggemar K-Pop di Indonesia sebesar $r_{xy.z} = 0,078$ sehingga memiliki hubungan yang tidak murni. Di dalam populasi, tingkat solidaritas, tingkat konformitas, dan tindakan *cancel culture* memiliki hubungan bersama-sama sebesar $R_{y.xz} = 0,375$ yang terkategori rendah. Terbuktinya hubungan-hubungan tersebut memberikan penjelasan bahwa teori solidaritas Emile Durkheim dan teori fungsionalisme struktural oleh Talcott Parsons mampu menghubungkan ketiga variabel tersebut secara bersama-sama.

Kata Kunci: solidaritas, konformitas, *cancel culture*, penggemar K-Pop

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mempercepat penyebaran budaya global, salah satunya Korean Wave (Hallyu). Survei The Korea Foundation (2022) mencatat, penggemar Hallyu di dunia mencapai 178 juta, meningkat drastis dari 9,26 juta pada 2012 (CNN, 2023). Di antara semua elemen dari Hallyu, K-pop merupakan yang paling menonjol dan berhasil mendapatkan perhatian besar dari masyarakat internasional termasuk Indonesia. Menurut Alifah (2022), Indonesia menjadi negara dengan penggemar K-pop terbesar pada 2021, diikuti oleh Filipina, Korea Selatan, dan Amerika Serikat.

Seiring bertambahnya penggemar K-pop, hubungan antara penggemar dan idol menjadi lebih dinamis dan terpantau ketat. Salah satu fenomena sosial yang muncul adalah *cancel culture*, yaitu tindakan menghentikan dukungan atau memboikot figur publik yang melanggar norma (Mardeson & Mardesci, 2022). Di Korea Selatan, penggemar sering kali menarik dukungan terhadap idol yang terlibat skandal, yang dapat berdampak besar pada karier idol karena ekspektasi tinggi dari penggemar dan masyarakat (Choon, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, *cancel culture* seharusnya menjadi cara tegas untuk mengingatkan publik figur tentang pentingnya menjaga perilaku dan harus tepat sasaran agar tidak merugikan pihak yang tidak bersalah (Louis, 2021; Traversa et al., 2023; Laili et al., 2024). Namun, budaya *cancel culture* di Indonesia masih rendah, yaitu masih terbatas pada petisi online, tanpa dampak signifikan pada tokoh yang terlibat, berbeda dengan di Korea Selatan yang dapat memberikan dampak besar pada karier idol (Anjarini, 2020). Hidayah (2024) menyebutkan bahwa pelaku pelanggaran di dunia hiburan Indonesia tetap mendapat perhatian bahkan semakin populer, sementara Laili et al. (2024) menyoroti penyalahgunaan *cancel culture* untuk serangan pribadi hingga pihak yang tidak terlibat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tindakan *cancel culture* yang seharusnya dengan kenyataannya yakni kurang memberikan sanksi sosial dan sering kali tidak tepat sasaran.

Dalam sebuah komunitas, terdapat solidaritas yang menjadi fondasi penting bagi hubungan antar anggota. Solidaritas dalam komunitas penting untuk menciptakan ikatan emosional dan dukungan antar anggota (Safitri et al., 2023).

Solidaritas dalam suatu komunitas tercermin dari kebersamaan dalam mendukung idola dan sesama anggota komunitas (Dewi & Nurudin, 2022; Darmawati & Kurnia, 2024). Namun, menurut Sholekah (2023), solidaritas penggemar K-pop di Indonesia masih rendah, terhambat oleh perpecahan dan rivalitas antar penggemar, yang ditunjukkan oleh fenomena "fanwars". Survei Jakpat Insight (2016) dan analisis Pawening (2023) juga mengungkapkan bahwa aktivitas penggemar sering terfokus pada idol atau fanbase tertentu, bukan pada solidaritas kolektif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam solidaritas penggemar K-pop di Indonesia, yang belum mencerminkan kekompakan yang seharusnya dibangun oleh komunitas.

Konformitas dalam suatu komunitas juga merupakan faktor yang dapat menjaga kohesi kelompok karena mendukung terciptanya rasa kesatuan dan keterikatan di antara anggota. Dalam fandom, konformitas tercermin dari partisipasi dalam aktivitas kolektif seperti menghadiri konser atau berkontribusi dalam proyek komunitas (Surayya et al., 2022). Namun, penggemar K-pop di Indonesia cenderung tidak melakukan wujud konformitas ini secara aktif. Penelitian Jakpat Insight (2016) menunjukkan hanya 26,99% penggemar yang pernah menghadiri konser idolanya, dan penelitian Zahra & Wulandari (2021) mengungkapkan rendahnya partisipasi dalam acara gathering. Hal ini menunjukkan kesenjangan dalam tingkat konformitas penggemar, terutama dalam keterlibatan dalam kegiatan yang berhubungan dengan idola.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Solidaritas, Tingkat Konformitas terhadap Tindakan *Cancel Culture* Penggemar K-Pop di Indonesia” dengan fokus penelitian : (1) Mengukur derajat kategori tingkat solidaritas, tingkat konformitas, dan tindakan *cancel culture* penggemar K-Pop di Indonesia, (2) Menjelaskan hubungan antara tingkat solidaritas terhadap tingkat konformitas; tingkat konformitas terhadap tindakan *cancel culture*; dan tingkat solidaritas terhadap tindakan *cancel culture*, (3) Menjelaskan hubungan antara tingkat solidaritas terhadap tindakan *cancel culture* melalui tingkat konformitas, dan (4) Menjelaskan hubungan secara bersama antara tingkat solidaritas, tingkat konformitas, dan tindakan *cancel culture* penggemar K-Pop di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Tingkat Solidaritas

Solidaritas diartikan sebagai hal yang sama dengan kesetiakawanan atau kekompakan (Putri et al., 2024). Menurut Johnson (1986), solidaritas mengacu pada kondisi hubungan antarindividu pada suatu kelompok yang terbentuk atas dasar persamaan kepercayaan dan moral yang diikuti, serta diperkuat melalui pengalaman kolektif. Solidaritas adalah keterikatan individu satu dengan individu lain dalam suatu kelompok yang didasari oleh tindakan kolektif dan persamaan moral serta tanggung jawab untuk mendukung satu sama lain (Boutabia, 2022). Adapun pengertian serupa berdasarkan penelitian Hekmatyar & Vonika (2021), solidaritas merupakan suatu hubungan antara individu-individu dalam kelompok yang mengandung nilai kesetiakawanan sehingga mendorong tindakan kolektif di kelompoknya dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam bentuk dukungan moral. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep dari solidaritas yaitu kesetiakawanan antar individu dalam kelompok yang berdasarkan pada adanya persamaan moral, kepercayaan, pengalaman bersama, tanggung jawab untuk mendukung satu sama lain, dan tindakan kolektif.

Tingkat Konformitas

Menurut Baron dan Byrne (cit. Lestari & Fauziah, 2017), konformitas terjadi saat seseorang mengubah perilaku mereka untuk mematuhi norma-norma sosial yang berlaku. Konsep konformitas didefinisikan oleh Haryono (2014) sebagai perubahan perilaku dan sikap seseorang agar sesuai terhadap aturan kelompok sehingga dapat diterima serta tetap menjadi bagian dalam kelompok itu. Adapun Brehm dan Kassin (cit. Suminar & Meiyuntari, 2015) mengartikan konformitas sebagai kecenderungan seseorang untuk mengubah perilaku, persepsi, dan opini mereka sehingga selaras dengan kelompok. Selaras dalam hal ini berarti konsisten dengan norma yang ada dalam kelompok tersebut. Konformitas tersebut muncul saat individu menirukan sikap atau perilaku orang lain, atas dasar adanya tekanan dari orang lain, baik yang benar ada dalam kenyataan maupun yang hanya dalam bayangan. Hal tersebut didukung oleh Taylor (cit. Cinthia & Kustanti, 2017) yang menyebutkan bahwa penyesuaian atau konformitas adalah kecondongan seseorang untuk mengubah perilaku atau

keyakinan agar sama dengan orang lain. Tindakan tersebut dilakukan oleh individu sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan definisi para pakar di atas, maka konsep konformitas dalam penelitian ini merupakan perubahan perilaku sesuai dengan aturan yang dibentuk kelompok untuk mengubah persepsi, opini individu agar dapat diterima oleh kelompok.

Tindakan *Cancel Culture*

Pada dasarnya, *cancel culture* adalah pemikiran bahwa individu dapat “dibatalkan” atau “dienyahkan”. Menurut Mayasari (2022), *cancel culture* dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan bersama-sama oleh masyarakat untuk memboikot individu atas ucapan atau tindakannya yang dianggap melanggar norma yang berlaku. *Cancel culture* dilakukan secara kolektif berdasarkan kesepakatan bersama untuk menyatakan bahwa seseorang layak diabaikan akibat telah berbuat hal yang dianggap tidak patut diperbuat (Rastati, 2021). Menurut Ng (2020), *cancel culture* adalah tindakan individu menarik kembali dukungan mereka dari pihak yang dinilai bertindak yang tidak dapat dimaafkan atau amat meresahkan dari sudut pandang sosial. Adapun berdasarkan penelitian oleh Mardeson & Mardesci (2022) menyatakan bahwa *cancel culture* adalah tindakan kolektif terorganisir untuk menghentikan dukungan terhadap figur publik yang melakukan tindakan yang melanggar norma sosial. *Cancel culture* juga dianggap sebagai wujud mentalitas kerumunan, didasari oleh adanya sekelompok orang secara serentak menarik dukungan terhadap individu atau badan yang melanggar norma sosial, dengan tujuan "menghapus" mereka dari kehidupan publik. Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *cancel culture* adalah tindakan individu dalam boikot, penarikan dukungan, dan penghentian dukungan terhadap entitas yang melanggar norma sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Jenis penelitian menggunakan *explanatory research* yang dipakai untuk menunjukkan kedudukan variabel-variabel yang diteliti dan akan melihat

pengaruh antara variabel-variabel satu dengan yang lainnya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah penggemar K-Pop di Indonesia, sebanyak 977.853 yang menjadi pengikut akun media sosial X @starfess dengan sampel sebanyak 96 diambil dengan teknik *probability sampling* yaitu *random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan bantuan kuesioner melalui Google Form. Adapun teknik analisis data yaitu menggunakan tabulasi data dan statistic uji korelasi (uji korelasi pearson, korelasi parsial product moment, dan korelasi ganda) yang dibantu oleh aplikasi SPSS versi 25.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil kuesioner, diperoleh uraian karakteristik responden, deskripsi variabel penelitian, serta hubungan antar variabel sebagai berikut:

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	48	50,0
Perempuan	48	50,0
Total	96	100,0

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden seimbang antara perempuan dan laki-laki. Dalam penelitian ini, sampel diambil dengan mempertimbangkan heterogenitas tertinggi, yaitu jumlah responden perempuan dan laki-laki yang sama besar. Hal tersebut untuk memastikan teknik pengambilan sampel yang digunakan mampu meminimalkan bias dan menjamin representasi populasi yang akurat sehingga hasil penelitian lebih relevan dan mencerminkan perspektif kedua kelompok gender (Susanto et al., 2024).

Responden Berdasarkan Usia

Tabel 2. Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
15-18 Tahun	7	7,3
19-22 Tahun	52	54,2
23-25 Tahun	37	38,5
Total	96	100,0

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa penggemar K-Pop di Indonesia didominasi pada usia antara 19 sampai 22 tahun sejumlah 52 responden dengan persentase 54,2%. Rentan usia tersebut termasuk dalam usia dewasa awal yang ditandai oleh individu yang aktif mengeksplorasi identitas, gaya hidup, hubungan sosial, dan terdorong untuk mengekspresikan diri melalui hobi dan kegiatan yang memberi kepuasan, termasuk menggemari selebriti atau budaya pop seperti K-pop (Isril & Yulianto, 2024).

Responden Berdasarkan Status

Tabel 3. Deskripsi Responden Berdasarkan Status

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Pelajar	4	4,2
Mahasiswa	56	58,3
Pekerja	33	34,4
Lainnya	3	3,1
Total	96	100,0

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 3, di Indonesia, penggemar K-Pop didominasi oleh mahasiswa yaitu sebanyak 56 responden dengan persentase 58,3%. Mahasiswa memiliki waktu luang relatif lebih fleksibel yang memungkinkan mereka untuk lebih sering mengakses konten K-pop dan terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan fandom, seperti mengikuti update terbaru tentang idol, berpartisipasi dalam diskusi online, dan berinteraksi dengan sesama penggemar (Maghfirah et al., 2022).

Deskripsi Variabel Penelitian

1. Variabel Tingkat Solidaritas

Variabel tingkat solidaritas diukur menggunakan 5 (lima) indikator yang terdiri dari 8 (delapan) item pertanyaan dengan hasil dalam tabel frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4. Tingkat Solidaritas

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	7	7,3
Sedang	22	22,9
Tinggi	67	69,8
Total	96	100,0

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa tingkat solidaritas penggemar tergolong tinggi. Hal ini disebabkan karena adanya persamaan moral kepercayaan, adanya pengalaman bersama, dan tindakan kolektif, serta rasa tanggung jawab mendukung satu sama lain menjadi hal yang menunjukkan tingginya kesetiakawanan penggemar dalam fanbase mereka.

2. Variabel Tingkat Konformitas

Variabel tingkat konformitas diukur dengan 2 (dua) indikator yang terdiri dari 9 (sembilan) item pertanyaan dengan hasil dalam tabel frekuensi sebagai berikut:

Tabel 5. Tingkat Konformitas

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	17	17,7
Sedang	24	25
Tinggi	55	57,3
Total	96	100,0

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa tingkat konformitas penggemar tergolong tinggi. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penggemar merasa adanya tekanan untuk mengubah persepsi dan opini mereka agar sesuai dengan fandom. Tekanan ini dapat berasal dari keinginan untuk diterima dalam komunitas, menjaga citra idol favorit, atau menunjukkan loyalitas kepada fandom.

3. Variabel Tindakan *Cancel Culture*

Variabel tindakan *cancel culture* diukur dengan 3 (tiga) indikator yang terdiri dari 7 (tujuh) item pertanyaan dengan hasil dalam tabel frekuensi sebagai berikut:

Tabel 6. Tingkat Tindakan *Cancel Culture*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	4	4,2
Sedang	23	24
Tinggi	69	71,9
Total	96	100,0

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa tindakan *cancel culture* penggemar tergolong tinggi. Hal ini karena ketika idol melanggar norma

sosial, penggemar merasa terdorong untuk mengambil tindakan tegas melalui *cancel culture* dengan ikut serta dalam aksi kolektif seperti boikot, penghentian dukungan, pengucilan, atau pengecaman pada idol yang dianggap melanggar norma kelompok.

Hubungan Antar Variabel

1. Analisis Korelasi Product Moment

- a. Hubungan antara tingkat solidaritas (X) dengan tingkat konformitas (Z)

Hipotesis :

H_0 : Tidak ada hubungan antara tingkat solidaritas dengan tingkat konformitas pada penggemar K-Pop di Indonesia.

H_a : Ada hubungan antara tingkat solidaritas dengan tingkat konformitas pada penggemar K-Pop di Indonesia.

Hasil penelitian dengan dibantu oleh program *Statistical Package for the Social Science for Windows* atau *SPSS for Windows* versi 25.0 sebagai berikut:

$r_{xz\text{hitung}}$: 0,777

Sig_{hitung} : 0,000

α : 0,05

Untuk mengetahui signifikan tidaknya hubungan antar variabel tingkat solidaritas terhadap variabel konformitas maka diperbandingkan Sig_{hitung} dengan α adalah sebagai berikut:

$Sig_{\text{hitung}} < \alpha$

0,000 < 0,05

Oleh sebab itu, dapat diambil kesimpulan bahwa H_a diterima yaitu ada hubungan antara tingkat solidaritas terhadap tingkat konformitas pada penggemar K-Pop di Indonesia dan H_0 ditolak. Berdasarkan Kriteria Pedoman Koefisien Korelasi $r_{xz\text{hitung}} = 0,777$ menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut terkategori kuat.

- b. Hubungan antara tingkat solidaritas (X) dengan tindakan *cancel culture* (Y)

Hipotesis :

H₀ : Tidak ada hubungan antara tingkat solidaritas dengan tindakan *cancel culture* pada penggemar K-Pop di Indonesia.

H_a : Ada hubungan antara tingkat solidaritas dengan tindakan *cancel culture* pada penggemar K-Pop di Indonesia.

Hasil penelitian dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 25.0 adalah sebagai berikut:

$r_{xy\text{hitung}}$: 0,330

S_{hitung} : 0,001

α : 0,05

Untuk mengetahui signifikan tidaknya hubungan antar variabel tingkat solidaritas terhadap variabel konformitas pada penggemar K-Pop di Indonesia maka diperbandingkan S_{hitung} dengan α adalah sebagai berikut:

S_{hitung} < α

0,001 < 0,05

Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa H_a diterima yaitu ada hubungan antara tingkat solidaritas terhadap tindakan *cancel culture* pada penggemar K-Pop di Indonesia dan H₀ ditolak. Berdasarkan Kriteria Pedoman Koefisien Korelasi $r_{xy\text{hitung}} = 0,330$ menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut terkategori rendah.

c. Hubungan antara tingkat konformitas (Z) dengan tindakan *cancel culture* (Y)

Hipotesis :

H₀ : Tidak ada hubungan antara tingkat konformitas dengan tindakan *cancel culture* pada penggemar K-Pop di Indonesia.

H_a : Ada hubungan antara tingkat konformitas terhadap tindakan *cancel culture* pada penggemar K-Pop di Indonesia.

Hasil penelitian dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for the Social Science for Windows* atau *SPSS for Windows* versi 25.0 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{zyhitung} &: 0,366 \\ \text{Sig}_{hitung} &: 0,000 \\ \alpha &: 0,05 \end{aligned}$$

Untuk mengetahui signifikan tidaknya hubungan antar variabel tingkat solidaritas terhadap variabel konformitas pada penggemar K-Pop di Indonesia maka diperbandingkan Sig_{hitung} dengan α adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Sig}_{hitung} &< \alpha \\ 0,000 &< 0,05 \end{aligned}$$

Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa H_a diterima yaitu ada hubungan antara tingkat konformitas dengan tindakan *cancel culture* pada penggemar K-Pop di Indonesia dan H_0 ditolak. Berdasarkan Kriteria Pedoman Koefisien Korelasi $r_{zyhitung} = 0,366$ menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut terkategori rendah.

2. Analisis Korelasi Parsial Product Moment

Uji hubungan antara tingkat solidaritas (X) dengan tindakan *cancel culture* (Y) melalui tingkat konformitas (Z).

Hipotesis :

- H_0 : Hubungan antara tingkat solidaritas dengan tindakan *cancel culture* pada penggemar K-Pop di Indonesia tidak melalui tingkat konformitas.
- H_a : Hubungan antara tingkat solidaritas terhadap tindakan *cancel culture* pada penggemar K-Pop di Indonesia melalui tingkat konformitas.

Hasil penelitian dengan dibantu oleh program SPSS versi 25.0 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{xy.zhitung} &: 0,078 \\ \text{Sig}_{hitung} &: 0,453 \\ \alpha &: 0,05 \end{aligned}$$

Demi mengetahui nilai *standar error* dalam uji signifikansi hasil koreksi parsial maka digunakan rumus berikut:

$$SEr = \frac{1}{\sqrt{n-m}} = \frac{1}{\sqrt{96-3}} = \frac{1}{\sqrt{93}} = 0,103$$

Keterangan:

SEr : *Standar Error* Koesfisien Korelasi

n : Jumlah sampel

m : Jumlah variabel

α = 0,05

nilai *Z* = 1,96

Koefisien korelasi parsial diperbandingkan dengan $SEr \times Z$

$r_{xy.zhitung}$: $SEr \times Z$

0,078 : $(0,103 \times 1,96)$

0,078 : 0,202

0,078 < 0,202

Berdasarkan perhitungan di atas maka $r_{xy.zhitung} < SEr \times Z$ sebesar $0,078 < 0,202$, yang berarti hubungan variabel independen (*X*) dan variabel dependen (*Y*) bersifat tidak murni yaitu disebabkan oleh variabel intervening (*Z*). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat solidaritas dengan tindakan *cancel culture* pada penggemar K-Pop di Indonesia melalui tingkat konformitas. Disimpulkan bahwa H_a diterima yaitu hubungan antara tingkat solidaritas dengan tindakan *cancel culture* pada penggemar K-Pop di Indonesia melalui tingkat konformitas dan H_0 ditolak.

3. Analisis Korelasi Ganda

Uji hubungan secara bersama-sama antara tingkat solidaritas (*X*), tingkat konformitas (*Z*), dan tindakan *cancel culture* (*Y*).

Hipotesis :

H_0 : Tidak ada hubungan secara bersama-sama antara tingkat solidaritas, tingkat konformitas, dan tindakan *cancel culture* pada penggemar K-Pop di Indonesia.

H_a : Ada hubungan secara bersama-sama antara tingkat solidaritas, tingkat konformitas, dan tindakan *cancel culture* pada penggemar K-Pop di Indonesia.

Hasil penelitian dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for the Social Science for Windows* atau *SPSS for Windows* versi 25.0 adalah sebagai berikut:

$$R_{y,xz} : 0,374$$

Koefisien determinasi ganda $R^2_{y,xz}$ sebesar 0,14 dapat dikatakan bahwa 14% dari varians tingkat solidaritas dan tingkat konformitas berpengaruh terhadap tindakan *cancel culture*. Sisa persentase varians, yaitu 86% (100%-14%) masih dapat diterangkan oleh variabel lain yang tidak terhipotesiskan yang berpengaruh terhadap tindakan *cancel culture*.

Untuk mengetahui korelasi bersama antara tingkat solidaritas, tingkat konformitas, dan tindakan *cancel culture* perlu diketahui $R_{y,xz}$.

$$R_{y,xz} = 0,374$$

$$n = 96$$

$$df = n-3 = 96-3 = 93$$

$$R_{y,xz\text{tabel}} = \alpha = 0.05 \text{ adalah}$$

Hasil $R_{y,xz\text{hitung}}$ diperbandingkan dengan $R_{y,xz\text{tabel}}$

$$R_{y,xz\text{hitung}} : R_{y,xz} \text{ tabel}$$

$$0,374 : 0,254$$

$$0,374 > 0,254$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka $R_{y,xz\text{hitung}} : R_{y,xz\text{tabel}}$ yaitu sebesar $0,374 > 0,254$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti bahwa terdapat hubungan bersama-sama antara tingkat solidaritas, tingkat konformitas, dan tindakan *cancel culture* dalam populasi. Berdasarkan Kriteria Pedoman Koefisien Korelasi $R_{y,xz\text{hitung}} = 0,374$ menunjukkan bahwa hubungan antara ketiga variabel di dalam populasi terkategori rendah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang sudah diuraikan di atas menunjukkan adanya hubungan antara tingkat solidaritas dan tingkat konformitas penggemar K-Pop di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan teori solidaritas yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Menurut Durkheim, solidaritas mengacu pada hubungan antara

individu dalam kelompok yang didasarkan pada persamaan moral, kepercayaan bersama, serta pengalaman emosional yang memperkuat keterikatan sosial. Persamaan-persamaan tersebut mendorong kohesi sosial yang memengaruhi individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan harapan kelompok, yang dikenal sebagai konformitas. Implementasi teori ini terlihat dalam hubungan kesetiakawanan antar anggota fandom K-Pop, yaitu mereka menyesuaikan perilaku dan sikapnya agar selaras dengan persepsi dan opini kelompok fandom. Hal ini tercermin dalam indikator penelitian, yaitu: (1) persamaan moral, (2) persamaan kepercayaan, (3) pengalaman bersama, (4) tanggung jawab untuk saling mendukung, dan (5) tindakan kolektif. Berdasarkan hal tersebut, solidaritas dalam fandom tidak hanya memperkuat keterikatan emosional, tetapi juga mendorong konformitas sebagai bentuk kesetiakawanan dalam komunitas.

Bahasan penelitian penulis serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rengganis (2016). Penelitian ini mengungkapkan bahwa konformitas ada dikarenakan oleh perasaan senasib yaitu adanya kesamaan nilai, minat, dan norma yang dianut oleh anggota kelompok serta interaksi yang berulang dalam kelompok sehingga mendorong individu menyesuaikan perilaku baik agar dapat diterima ataupun untuk mempertahankan rasa kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas yang terbentuk dari perasaan senasib dan kebersamaan meningkatkan dorongan individu untuk mengikuti opini dan persepsi yang telah disepakati kelompok. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat solidaritas dan tingkat konformitas saling berkaitan.

Selanjutnya, berdasarkan dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat solidaritas dengan tindakan *cancel culture* pada penggemar K-Pop di Indonesia. Tingkat solidaritas terbentuk dari kesetiakawanan antar individu dalam kelompok yang berdasarkan pada adanya persamaan moral, kepercayaan, pengalaman bersama, tanggung jawab untuk mendukung satu sama lain, dan tindakan kolektif. Semakin kuat kesetiakawanan berdasarkan lima aspek tersebut, semakin tinggi tingkat solidaritas individu dalam kelompok. Dalam teori struktural fungsional, Talcott Parsons menjelaskan bahwa sistem sosial bekerja dengan baik jika terdapat integrasi, yaitu ketika individu atau kelompok merasa terhubung melalui nilai-nilai dan norma bersama sehingga

dapat bekerja bersama untuk mempertahankan stabilitas dan keteraturan. Solidaritas dalam masyarakat modern dapat dilihat sebagai bentuk integrasi sosial yang memastikan orang-orang memiliki nilai, norma, atau tujuan yang sama. Solidaritas yang tinggi meningkatkan kecenderungan anggota untuk menegakkan nilai-nilai kelompok melalui tindakan sosial seperti *cancel culture*. *Cancel culture* bisa dipahami sebagai tindakan yang bertujuan untuk menjaga nilai-nilai kolektif dalam masyarakat. Dalam kerangka Parsons, tindakan ini adalah bagian dari fungsi integrasi, yaitu masyarakat menunjukkan bahwa perilaku tertentu tidak dapat diterima sehingga dapat menjaga stabilitas norma yang disepakati bersama. Tindakan ini berfungsi untuk memastikan bahwa norma-norma sosial dijaga dan integritas kelompok dipertahankan, sehingga mendukung stabilitas dan keteraturan dalam konteks kelompok tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan item pertanyaan penelitian yaitu tinggi rendahnya solidaritas pada anggota fandom menentukan kecenderungan anggota untuk menegakkan nilai-nilai kelompok demi menciptakan keteraturan sosial melalui tindakan sosial seperti *cancel culture*.

Penelitian Brough & Shresthova (2012) menyebutkan bahwa solidaritas memiliki peran penting dalam tindakan sosial karena memungkinkan individu untuk merasa terhubung secara emosional dengan tujuan bersama, yang penting untuk memobilisasi tindakan kolektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa solidaritas berfungsi sebagai landasan untuk membangun identitas bersama dan memotivasi tindakan kolektif, seperti tindakan *cancel culture*. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat solidaritas dan tindakan *cancel culture* saling berkaitan. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu hubungan antara penggemar yang memiliki solidaritas tinggi akan menimbulkan tindakan *cancel culture* yang tinggi juga.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat konformitas dengan tindakan *cancel culture* pada penggemar K-Pop di Indonesia. Hal tersebut juga sejalan dengan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Parsons menekankan pentingnya norma dan nilai bersama yang diinternalisasi oleh individu untuk menciptakan keteraturan. Menurut Parsons, ketika norma

dilanggar, tindakan pengendalian sosial ada untuk mengembalikan keseimbangan dalam masyarakat. Tingkat konformitas yang tinggi menunjukkan bahwa mayoritas anggota masyarakat telah menginternalisasi norma kolektif dengan kuat dan cenderung mengikuti aturan yang berlaku. Konformitas ini tidak hanya menciptakan keteraturan sosial tetapi juga meningkatkan kepekaan terhadap pelanggaran norma. Adanya pelanggaran terhadap norma dipandang sebagai ancaman terhadap stabilitas sosial, sehingga memicu respons berupa *cancel culture* sebagai tindakan pengendalian sosial. *Cancel culture* muncul sebagai tindakan pengendalian sosial untuk memboikot, menarik dan menghentikan dukungan terhadap individu yang dianggap melanggar nilai-nilai yang dipegang bersama sehingga dapat menegakkan norma, dan mempertahankan stabilitas sosial. Implementasi teori ini terlihat pada perilaku anggota fandom yang cenderung menyesuaikan diri dengan norma kelompok, termasuk terlibat dalam tindakan *cancel culture* untuk mempertahankan stabilitas dan kohesi dalam kelompok tersebut. Pernyataan ini sejalan dengan item pertanyaan dalam penelitian yang mengukur 1) Penyesuaian persepsi dengan kelompok dan 2) Penyesuaian opini dengan kelompok.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Magara (2022) menyoroti konformitas dalam kelompok sosial, terutama di media sosial, dapat meningkatkan kecenderungan individu dalam melakukan tindakan *cancel culture*. Konformitas menyebabkan individu menyesuaikan perilaku mereka agar sesuai dengan norma kelompok, termasuk berpartisipasi dalam boikot atau penghentian dukungan terhadap figur publik yang dianggap melanggar nilai-nilai kelompok. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil penelitian dari Gvozden & Zetterlind (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan kelompok sosial, yang mencakup norma, harapan, dan tekanan sosial, mempengaruhi kontrol perilaku yang dirasakan seseorang. Artinya, individu cenderung mengikuti yang diterima atau diharapkan oleh kelompok mereka, yang bisa berupa keputusan untuk mendukung atau membatalkan seseorang yang dianggap melanggar norma. Berdasarkan temuan kedua studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat konformitas dan tindakan *cancel culture* saling berkaitan. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu tingkat konformitas

antar penggemar yang tinggi akan menimbulkan tindakan *cancel culture* yang tinggi juga.

Selanjutnya, berdasarkan pemaparan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang tidak murni antara variabel tingkat solidaritas dengan variabel tindakan *cancel culture* yaitu melalui variabel tingkat konformitas. Hubungan ini sesuai dengan teori solidaritas maupun teori fungsionalisme struktural. Pada teori solidaritas berkaitan dengan ikatan moral dan pengalaman bersama dalam kelompok. Anggota fandom yang memiliki ikatan moral dan pengalaman bersama cenderung membentuk solidaritas yang mendorong tindakan kolektif. Pada teori fungsionalisme struktural berkaitan dengan peran konformitas dalam menjaga stabilitas kelompok. Anggota fandom yang menyesuaikan perilakunya dengan norma kelompok akan lebih mudah terlibat dalam tindakan *cancel culture* sebagai bentuk penegakan nilai bersama.

Adapun hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas menunjukkan adanya hubungan secara bersama-sama yang telah dihitung dengan statistik analisis korelasi ganda antara tiga variabel, yaitu variabel tingkat solidaritas, tingkat konformitas, dan tindakan *cancel culture*. Oleh karena itu, teori solidaritas Emile Durkheim terbukti mampu menjelaskan hubungan tingkat solidaritas dan tingkat konformitas. Teori fungsionalisme struktural oleh Talcott Parsons mampu menjelaskan hubungan antara tingkat konformitas dan tindakan *cancel culture* serta menjelaskan hubungan antara tingkat solidaritas dan tindakan *cancel culture*. Terbuktinya hubungan-hubungan tersebut memberikan penjelasan bahwa teori solidaritas Emile Durkheim dan teori fungsionalisme struktural oleh Talcott Parsons juga mampu menghubungkan antara variabel tingkat solidaritas, tingkat konformitas, dan tindakan *cancel culture* secara bersama-sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggemar K-Pop di Indonesia merupakan kelompok penggemar yang sangat solid dan kompak dalam mendukung idol maupun sesama anggota fandom. Solidaritas ini tercermin dalam berbagai hal, seperti mendukung *fan project*, melakukan kampanye dan aksi sosial bersama, hingga menunjukkan kekompakan

dalam menyuarakan dukungan atau sikap terhadap isu yang melibatkan idol atau fandom mereka. Kesamaan moral, minat, dan tujuan tersebut menciptakan rasa persatuan yang kuat dan solidaritas yang tinggi di antara mereka.

Tingginya tingkat solidaritas tersebut berkaitan dengan tingkat konformitas di kalangan penggemar K-Pop. Ketika anggota fandom merasa terhubung secara emosional dan memiliki tanggung jawab kolektif, mereka cenderung lebih mudah menyesuaikan perilaku, pendapat, dan sikap mereka agar sejalan dengan fandom. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggemar cenderung menyamakan selera, penampilan, kegiatan, dan kebiasaan mereka dengan fandom yang menunjukkan tingginya tingkat konformitas. Hal tersebut sesuai dengan teori Solidaritas Emile Durkheim yang menyebutkan bahwa solidaritas mengacu pada hubungan dalam kelompok berdasarkan persamaan moral, kepercayaan, dan pengalaman emosional yang memperkuat keterikatan sosial. Persamaan tersebut dalam penelitian ini menunjukkan tingkat solidaritas penggemar yang mendorong kohesi sosial yaitu mempengaruhi individu bertindak sesuai kelompok (konformitas).

Tingginya tingkat konformitas ini juga berpengaruh pada pengambilan sikap penggemar K-Pop, termasuk dalam tindakan *cancel culture*. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa meskipun penggemar memiliki dukungan yang besar terhadap idol mereka, penggemar tetap akan mengucilkan atau menarik dukungan apabila idol mereka terlibat dalam perilaku yang dianggap melanggar norma sosial atau etika yang diyakini oleh komunitas fandom. Hal ini dapat terjadi karena konformitas dalam kelompok menciptakan aturan dan ekspektasi yang harus dipatuhi oleh setiap anggotanya. Ketika seorang idol terlibat dalam skandal atau kontroversi yang bertentangan dengan nilai-nilai kolektif, penggemar merasa ada kewajiban untuk menunjukkan tindakan kolektif sebagai respons terhadap pelanggaran tersebut, demi menjaga integritas kelompok dan norma-norma yang mereka anut.

Selain itu, meskipun rasa solidaritas sangat kuat dalam mendukung idol, kelompok penggemar K-Pop memiliki kesadaran bahwa kesetiaan mereka kepada idol harus tetap sejalan dengan prinsip-prinsip moral yang mendasari fandom. Tindakan *cancel culture* merupakan bentuk penegakan norma sosial dalam

fandom, di mana para anggota merasa bahwa untuk menjaga reputasi dan kredibilitas kelompok, mereka harus menunjukkan bahwa perilaku yang melanggar norma tidak dapat diterima, meskipun itu datang dari idol yang mereka dukung. Hal ini mencerminkan pentingnya keberlanjutan nilai-nilai bersama dalam fandom, yang lebih besar daripada sekadar dukungan pribadi kepada idol. Hal ini sejalan dengan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, yang menekankan pentingnya norma dan nilai bersama yang diinternalisasi oleh individu untuk menciptakan keteraturan.

Berdasarkan dari hasil penelitian, diperoleh bahwa hubungan kesetiakawanan dalam fandom yang disebut sebagai solidaritas terhadap tindakan penggemar dalam boikot, menarik, dan menghentikan dukungan pada idol yang tidak sesuai norma sosial atau *cancel culture* dipengaruhi oleh penyesuaian penggemar dengan fandom yang dipahami sebagai konformitas. Secara bersama-sama terdapat hubungan antara solidaritas, konformitas, dan tindakan *cancel culture* pada populasi penggemar K-Pop di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, N. N. (2022). *Indonesia Jadi Negara dengan Fans K-Pop Terbanyak di Dunia*. GoodStats.Id. <https://goodstats.id/article/indonesia-masuk-peringkat-pertama-dengan-fans-k-pop-terbanyak-di-dunia-6w71d>
- Anjarini, D. N. (2020). Cancel Culture in the Frame of Comparison of Indonesia and South Korea. *Jurnal Scientia Indonesia*, 6(1), 59–82. <https://doi.org/10.15294/jsi.v6i1.36131>
- Boutabia, A. (2022). Solidarity in Times of Crisis. *International Journal of Language and Literary Studies*, 4(1), 41–51. <https://doi.org/http://doi.org/10.36892/ijlls.v4i1.788>
- Choon, C. M. (2021). *Cancel Culture in South Korea Far Too Toxic, Say Experts*. Magzter. <https://www.magzter.com/stories/Newspaper/The-Straits-Times/Cancel-culture-in-South-Korea-far-too-toxic-say-experts>
- Cinthia, R. R., & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan Antara Konformitas Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Empati*, 6(April), 31–37.
- CNN. (2023). *Fan Hallyu Meroket 18 Kali Lipat, Apa Rahasia K-Pop Bisa Mendunia?* <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230514231631-113-949472/fan-hallyu-meroket-18-kali-lipat-apa-rahasia-k-pop-bisa-mendunia>.
- Darmawati, & Kurnia, I. (2024). STUDI LITERATUR : ANALISIS INTERAKSI PARASOSIAL FANDOM K-POP BTS ARMY DI PEKANBARU DALAM PENGGUNAAN PLATFORM WEVERSE. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 5510–5523.

- Dewi, T. N., & Nurudin. (2022). Perilaku Komunikasi Komunitas Kpopers Palangka Raya dalam Loyalitas pada Idola. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(1), 78–88. <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i1.97>
- Haryono, P. (2014). Hubungan Gaya Hidup dan Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(4), 268–273. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i4.3674>
- Hekmatyar, V., & Vonika, N. (2021). PENGARUH SOLIDARITAS SOSIAL TERHADAP RESILIENSI BURUH DITENGAH PANDEMI COVID-19. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 20(1), 85–97.
- JakpatInsight. (2016). *The Fandom for Idols – A Survey Report on Kpop Fans in Indonesia*. <https://insight.jakpat.net/the-fandom-for-idols-a-survey-report-on-kpop-fans-in-indonesia/>
- Laili, A. N., Suharso, P., & Sukidin. (2024). Navigating Cancel Culture in Indonesia: Understanding Cyberbullying and Social Control in Viral Cases (September-November 2023). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 26(1), 59–67.
- Lestari, K. A., & Fauziah, N. (2017). Hubungan Antara Konformitas Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Di Sma Muhammadiyah Kudus. *Jurnal EMPATI*, 5(4), 717–720. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15451>
- Louis, H. Saint. (2021). Understanding cancel culture: Normative and unequal sanctioning. *First Monday*, 26(7). <https://doi.org/10.5210/fm.v26i7.10891>
- Mardeson, E., & Mardesci, H. (2022). Fenomena Boikot Massal (Cancel Culture) Di Media Sosial. *Jurnal Riset Indragiri*, 1(3), 174–181. <https://doi.org/10.61069/juri.v1i3.27>
- Mayasari, F. (2022). Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh Publik di Media Sosial. *Journal of Communication and Society*, 1(01), 27–44. <https://doi.org/10.55985/jocs.v1i01.15>
- Ng, E. (2020). No Grand Pronouncements Here.: Reflections on Cancel Culture and Digital Media Participation. *Television and New Media*, 21(6), 621–627. <https://doi.org/10.1177/1527476420918828>
- Pawening, A. S. (2023). Social Network Analysis: K-Pop Fans' Social Action as Digital Solidarity via Twitter. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 3(5), 878–894. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v3i5.811>
- Putri, M. C., Nisa, T. K., & Vitasari, R. A. (2024). Membangun Harmonisasi di Tengah Masyarakat Majemuk (Studi Kasus Toleransi Umat Islam dengan Budha di Kudus). *JSA : Jurnal Studi Agama*, 8(1), 77–85. <https://doi.org/10.19109/xndcpq60>
- Safitri, A., Fitasari, H., & Khunaifi, A. F. (2023). POTRET INTERAKSI SOSIAL KOMUNITAS PUNK NAGRASH DI DESA PULOPANCIKAN KABUPATEN GRESIK JAWA TIMUR. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(3), 31–40.
- Sholekah, N. N., Dzakiyyarani, F. R., Sadewa, N., Muhammad, Y. A., & Rakhmawati, N. A. (2023). Kasus Konflik Dalam Komunitas Penggemar Blink (Penggemar Blackpink) Dan My (Penggemar Aespa) Dalam Cyberbullying. *Jurnal PUBLIQUE*, 4(2), 91–106. <https://doi.org/10.15642/publique.2023.4.2.91-106>

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suminar, E., & Meiyuntari, T. (2015). Konsep Diri, Konformitas dan Perilaku Konsumtif pada Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2), 145–152.
- Surayya, S., Ismanto, H. S., & Setiawan, A. (2022). Regulasi diri remaja pecinta Korean pop di Semarang terhadap prestasi akademik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 7014–7021.
- Traversa, M., Tian, Y., & Wright, S. C. (2023). Cancel culture can be collectively validating for groups experiencing harm. *Frontiers in Psychology*, 14(July), 1–19. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1181872>
- Zahra, N. N., & Wulandari, P. Y. (2021). Pengaruh Harga Diri dan Kesejahteraan Psikologis terhadap Celebrity Worship pada Dewasa Awal Penggemar K-pop. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 1115–1125. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28436>